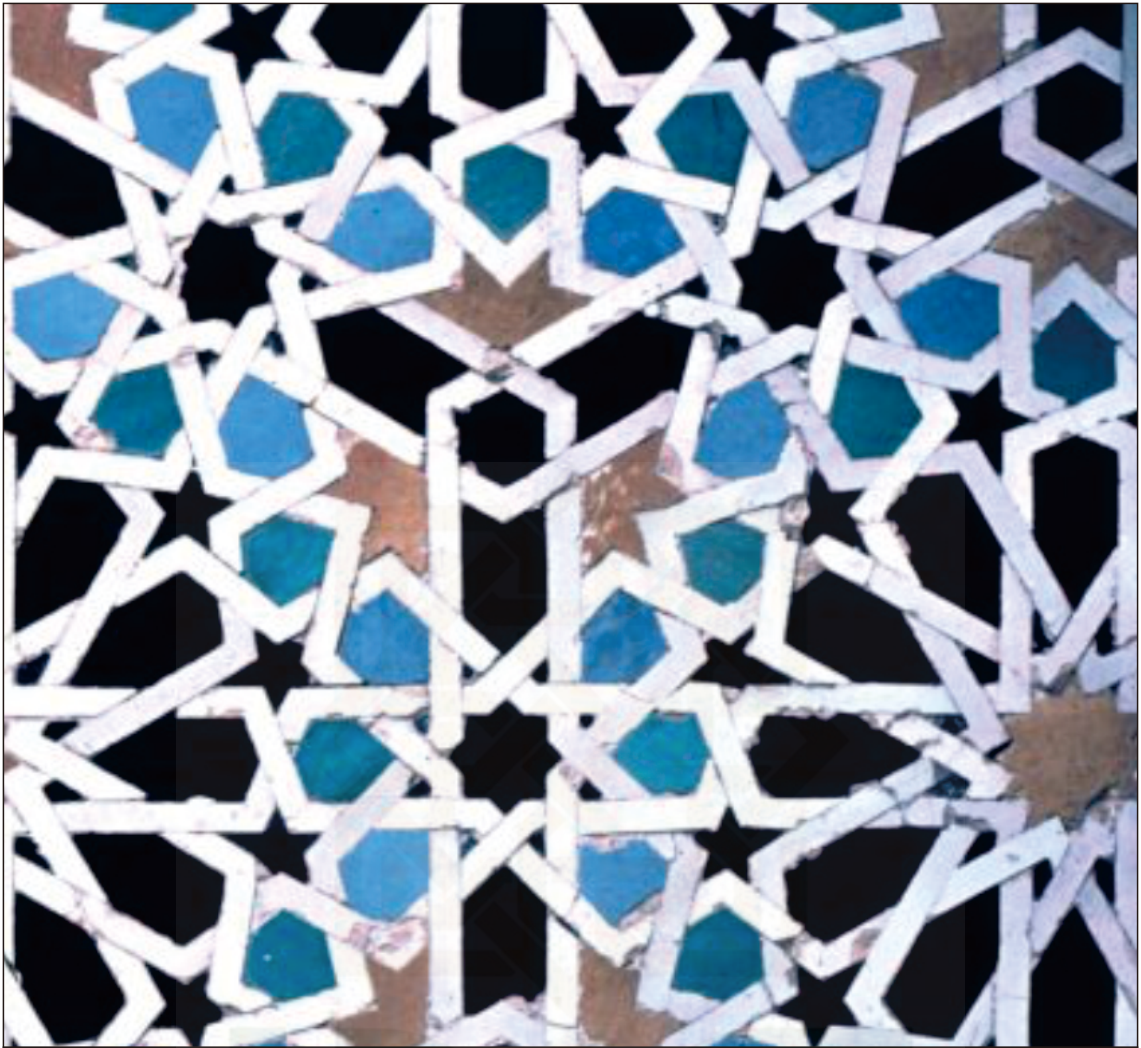




Prosiding

Seminar Nasional

"Peran Ilmu Keadaban dalam
Memperkuat Jati Diri Bangsa"

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Prosiding

Seminar Nasional “Peran Ilmu Keadaban dalam Memperkuat Jati Diri Bangsa”

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Prosiding Seminar Nasional
“Peran Ilmu Keadaban dalam Memperkuat Jati Diri Bangsa”
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Layout: Siti Rokhmah
Desain Cover: Surgana

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved
Desember 2015

ISBN: 978-602-74241-0-4

Diterbitkan Oleh:
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bekerjasama dengan:
Penerbit Media Guru
Rejomulyo, Barat, Magetan
Telp./faks.: [0351] 864650
E-mail: penerbitmediaguru@gmail.com

Sanksi Pelanggaran

Pasal 72 Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Daftar Isi

Daftar Isi iii

Pengantar v-vii

Al-Taw̄līd dalam Bahasa Arab (Sejarah dan Perkembangan
Kosa Kata)

Oleh: Agus Aditoni 1-24

Implikatur Percakapan dalam Gaya Bahas Al-Aqurân

Oleh: Mardjoko Idris 25-40

Penamaan (*Naming*) Berdasarkan Penemu atau Pembuatnya
(*Appelativa*)

Oleh: Ening Herniti 41-60

Rekonstruksi Sejarah Islam dalam Konteks Kebangsaan
Indonesia

Oleh: Dudung Abdurahman 61-72

Keluarga Barmaki: Antara Prestasi dan Stagnasi
(Studi Historis pada Masa Daulah Abbasiyah Awal)

Oleh: Mundzirin Yusuf 73-98

Ritual Magis di Era Modern

Oleh: Moh. Pribadi 99-114

Hedonisme: Dari Filsafat Ke Gaya Hidup

Oleh: Hisyam Zaini 115-128

Memperkaya Literatur Studi Islam Melalui Open Access
Journals

Oleh: Faisal Syarifudin 129-148

Peran Pustakawan yang Berkompeten dan Pelayanan
Perpustakaan yang Humanis dalam Menunjang Kualitas Civitas
Akademika di Perguruan Tinggi

Oleh: Anis Masruri 149-174



PENGANTAR

Seminar bertema Peran Ilmu-ilmu Keadaban dalam menyongsong Perkembangan Zaman menghadirkan beberapa pakar pada ilmu yang berbeda. Kegiatan yang dibiayai melalui dana DIPA Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN sunan Kalijaga ini menghadirkan seorang pakar ilmu perpustakaan dan informasi, Putu Laxman Pendit, Ph.D, seorang pakar ilmu perpustakaan yang saat ini berdomisili di Australia sebagai peneliti. Untuk bidang bahasa Arab, seminar ini menghadirkan Dr. Agus Aditoni, dosen UIN Sunan Ampel Surabaya yang merupakan pakar ilmu-ilmu bahasa Arab. Dari lingkungan UIN Sunan Kalijaga, seminar ini mengundang pakar tafsir *lughawy*, tafsir dengan pendekatan bahasa.

Secara umum para pemakalah berasal dari tiga kategori keilmuan yaitu; ilmu bahasa, sejarah dan budaya, dan ilmu perpustakaan dan informasi. Diketengahkan oleh Dr. Agus Aditoni perkembangan bahasa Arab dari aspek leksikal. Makalah Agus diberi judul “*AL-Tawliid Dalam Bahasa Arab, Sejarah dan Perkembangan Kosakata*”. Agus mengatakan bahwa bahasa umat manusia pada awalnya berbentuk sederhana kemudian berkembang menjadi kompleks sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia, baik kosakata, struktur, gaya, dan maknanya. Hal ini juga terjadi pada bahasa Arab yang dibagi menjadi 2 menurut ahli sejarah, yaitu Arab Ba'idah dan Arab Ba'qiyah. Kosakata bahasa Arab berkembang sejalan dengan perkembangan bangsa Arab yang mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan ini diklasifikasikan menjadi 2: periode 1 sejalan dengan teori sebelumnya dan periode 2 berupa pengembangan kosa kata yang sudah ada. Jadi, perkembangan bahasa terjadi dalam penambahanperbendaharaan kosakata dan istilah baru melalui proses pembentukan kata atau istilah atau penggunaan kata-kata lama dengan arti baru yang disebut neologisasi.

Mardjoko menampilkan makalah yang diberi judul *Implikatur Percakapan dalam Gaya Bahasa Al-Qur'an*. Marjoko menyampaikan bahwa secara umum dalam berbahasa, terdapat tuturan yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan tuturan yang sebenarnya. Tuturan ini dalam ilmu pragmatik disebut dengan implikatur. Adapun padanan mengenai kajian implikatur dalam ilmu bahasa pragmatik juga terdapat dalam kajian ilmu ma'ani yang berkaitan makna pertama dan makna kedua. Makna pertama merupakan makna yang ditunjukkan oleh konstruksi kalimatnya, sedangkan makna kedua merupakan makna baru yang dapat diketahui setelah tuturan itu dikaitkan dengan konteks. Dalam makalah ini Mardjoko menganalisis makna yang ada dibalik ungkapan-ungkapan Alquran.

Masih di bidang bahasa, Ening Herniti mengemukakan artikel yang diberi judul: *Penamaan (Naming) Berdasarkan Penemu atau Pembuatnya (Appelativa)*. Ening menyatakan bahwa penamaan adalah proses pelambangan suatu konsep untuk mengacu kepada suatu referen di luar bahasa. Nama yang berupa kata atau kata-kata merupakan label makhluk, benda, aktivitas, atau peristiwa. Sebuah nama dapat berfungsi sebagai istilah. Nama dan istilah akan menjadi jelas bila diberi definisi. Secara kontemporer, penamaan atau penyebutan terhadap sejumlah kata yang ada masih dapat ditelusuri sebab atau peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya sebuah nama. Salah satunya adalah penamaan berdasarkan penemu dan pembuat yang disebut *appelativa*. Penamaan berdasarkan *appelativa* berupa (1) nama aktivitas, yakni senam pilates, (2) nama benda, yakni ampere, buku anatomi gray, galvanic, guillotine, jacuzzi, kode morse atau sandi morse, jas hujan macintosh, mesin diesel, mikroskop galileo, telekomunikasi siemens, sinar rontgen atau sinar X, syair maulid barzanji, telepon seluler ericsson, satuan potensial listrik “volt”, unit daya listrik ‘watt’, dan pesawat zeppelin, (3) nama penyakit, yakni alzheimer, bell palsy, huntington, listeriosis, dan parkinson, (4) nama hukum, yakni hukum arus dan tegangan kirchoff, hukum faraday, hukum

kepler, hukum ohm, hukum newton, (5) nama tanaman, yakni tanaman bunga fuchsia, (6) nama ikan gupi (*guppy*), (7) nama makanan, yakni *salisbury steak*.

Dalam bidang ilmu sejarah, Dudung Abdurrahman mengemukakan tema *Rekonstruksi Sejarah Islam dalam Konteks Kebangsaan Indonesia*. Dalam makalah ini Dudung menyatakan bahwa penulisan sejarah Islam di Indonesia dapat dikembangkan secara luas, baik secara fungsional untuk materi pengetahuan maupun secara metodologis guna memperkaya ilmu sosial, sehingga berguna melengkapi sejarah Indonesia secara umum. Rekonstruksi sejarah Islam Indonesia dapat dilakukan secara multikultural atas tema-tema yang aktual, tanpa meninggalkan keterpaduan faktor-faktor temporal, situasi sosial budaya dan latar nilai-nilai serta ideologi Islam.

Masih dalam ilmu sejarah Mundzirin Yusuf menulis tentang sejarah keluarga Barmaki, keluarga dari bangsa Persia yang memiliki kedudukan yang sangat penting pada masa Daulah Abbasiyah. Meskipun demikian, tidak selamanya keluarga memiliki posisi yang penting di kalangan keluarga Daulah Abbasiyah. Setelah memperoleh posisi yang sangat terhormat di masa Daulah Abbasiyah, keluarga Barmaki sampai pada masa stagnansi yang disebabkan oleh dua faktor; internal dan eksternal. Faktor internal yaitu karena mereka bergaya hidup mewah sehingga menimbulkan keirian dari kelompok lain. Adapun faktor eksternal adalah karena keberadaan mereka dianggap sebagai ancaman bagi kelompok lain yang merasa tersaingi.

Dalam bidang budaya, Moh. Pribadi mengemukakan makalah tentang Ritual Magis di Era Modern. Dalam makalah ini, Moh. Pribadi memulai dengan asumsi para ahli bahwa magis atau sihir berhubungan erat dengan waktu atau era. Era modern ditunjukkan dengan adanya pola pikir masyarakat dalam mengatasi persoalannya, secara rasional, empiris, dan instrumental. Sebaliknya, masyarakat tradisional direpresentasikan melalui pola pikir yang irrasional dan bersifat takhayul dan magis.

Meskipun demikian, secara rasional dalam arti fakta sosial, magis dapat ada sepanjang masa. Eksistensi magis menjadi semakin nyata sepanjang manusia dalam menghadapi persoalan masih menggunakan dan memanfaatkan magis, termasuk di era modern ini. Dalam makalah lain, Hisyam Zaini mengetengahkan budaya hedonisme masyarakat modern. Hedonisme yang awalnya merupakan paham filsafat, sekarang dijadikan gaya hidup. Paham tentang kesenangan duniawi ini banyak ditemukan di berbagai kalangan masyarakat dan dari berbagai golongan, baik profesi, umur, maupun tingkat ekonomi.

Dari ilmu perpustakaan, Faisal Syarifudin, mengajukan makalah dengan judul *Memperkaya Literatur Studi Islam Melalui Open Access Journals*. Dalam makalah ini Faisal menawarkan salah satu cara untuk memperluas pengetahuan, khususnya bagi akademisi, baik dosen maupun mahasiswa, yaitu dengan menggunakan fasilitas jurnal yang tersedia secara online yang disebut dengan *open access journals*. Melengkapi makalah Faisal, Anis Masruri mengemukakan bahwa perpustakaan berperan sebagai pusat informasi dan sarana bagi pendidik, peserta didik dan seluruh civitas akademika di suatu perguruan tinggi yang harus dikelola dengan baik. Peran tersebut dapat terwujud saat pustakawan sebagai penyedia jasa pelayanan mampu memberikan pelayanan yang humanis. Pelayanan yang humanis ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti menerapkan prinsip *save the time of a reader*, memahami dan mengedepankan kepuasan pemustaka dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan tersebut yaitu *tangible, reliability, responsiveness, assurance*, dan *emphaty*. Di samping itu, pustakawan juga harus menghayati dan menerapkan kode etik pustakawan sehingga dapat mewujudkan pelayanan yang berkualitas, yang menempatkan pemustaka bagaikan raja. Pemustaka pun akan berempati pada pustakawan dan mempunyai kecintaan terhadap perpustakaan yang berimplikasi pada kesenangan dalam memanfaatkan perpustakaan sehingga wawasan dan pengetahuannya terus bertambah.

Sebagai kata akhir, panitia memohon maaf kepada para pembaca hasil seminar (prosiding) ini, karena panitia tidak bisa menyertakan makalah dari Putu Laxman Pendit, Ph.D. Hal ini dikarenakan makalah disampaikan dalam bentuk *slide power point*. Semoga hasil seminar ini dapat menambah wawasan keilmuan di bidang ilmu-ilmu keadaban.

Dr. Hisyam Zaini. MA
WD.1. FADIB

RITUAL MAGIS DI ERA MODERN

Oleh: Moh. Pribadi¹

A. PENDAHULUAN

Zaman modern diklaim oleh banyak orang sebagai era globalisasi, suatu era kehidupan manusia di mana batas-batas daerah, negara, dan kawasan menjadi sangat tipis. Di era globalisasi ini, kehidupan manusia baik dari aspek ekonomi, sosial, politik, budaya, dan ideologi saling berkomunikasi satu sama lainnya sangat cepat, dekat dan cenderung menyatu. Penyatuan itu misalnya, dapat dilihat pada undang-undang tentang hak asasi manusia, hukum internasional, dan kesepakatan-kesepakatan yang bersifat global, melalui institusi seperti PBB dengan sejumlah kelembagaannya yang bersifat global pula. Dengan demikian era modern adalah suatu era di mana bangsa-bangsa di dunia telah terintegrasi menjadi satu yaitu dunia, adalah dunia tanpa batas.²

Dari sudut pandang rasionalitas, zaman modern adalah juga suatu era di mana masyarakat dalam tindakan-tindakannya mengedepankan rasionalitas instrumental atau *zwekrationalitat*. Pola pikir manusia modern senantiasa berorientasi pada alat dan tujuan yang riil, yang bersifat instrumental dan nyata. Lahirnya pola pikir tersebut tidak lain karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi oleh kekuatan rasio, terindra, dan empiris. Semua sektor kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan manusia didukung atau setidaknya diusahakan didukung

¹Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ahad 29 November 2015 di gedung Convention Hall dengan tema “Peran Ilmu Keadaban dalam Memperkuat Jati Diri Bangsa”.

²Anthony Giddens. 1998. *Globalisation Forest, Trees and People*. News Letter no.36/37

dengan teknologi yang canggih dan empiris. Dikatakan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi dipandang sebagai hakekat utama kehidupan zaman modern sekarang ini.³

Realitas tersebut menggiring orang menganggap bahwa seseorang dapat dikatakan modern, apabila ia dalam melakukan suatu tindakan, pola pikir yang digunakan untuk mendukung tindakannya itu mengedepankan pertimbangan adanya tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapainya atau dengan tersedianya *instrumen* yang jelas dan memadai.⁴ Konsekuensi pandangan ini yaitu ketika instrumen yang digunakan oleh seseorang dinilai tidak seimbang secara rasional atau *unprediktibel*, maka secara terbuka tindakannya itu akan diurungkan, atau kegagalan secara rasional yang akan dihadapi olehnya jika tindakan tersebut dipaksakan secara irrasional.

Maka dari itu, ciri masyarakat modern menjadi identik dengan masyarakat yang memiliki sistem dan pola-pola kehidupannya yang menolak segala bentuk yang tidak rasional.⁵ Di sini *rasio* telah menjadi suatu ideologi masyarakat modern yang tidak dapat ditawar-tawar. Meskipun

³Nurcholish Madjid. 2000. ***Masyarakat Religius***. Jakarta: Paramadina. Hal 162.

⁴Tom Campbell. 1994. ***Tujuh Teori Sosial***. Yogyakarta: Kanisius. Hal: 211. (Terjemahan dari Seven Theories of Human Society. Oleh: Nasikun dkk)

⁵Rasional dimaksud adalah rasionalitas tanpa melibatkan agama. Sebagai contoh: tragedi banjir dan longsor secara ilmiah disebabkan misalnya oleh penggundulan hutan baik karena ditebang atau dibakar. Ketika hujan terus mengguyur selama musim hujan, maka permukaan tanah tidak mampu lagi meresapi air hujan atau terjadi kejenuhan tanah terhadap air yang melimpah tersebut akibat gundul. Maka secara langsung air hujan terus turun ke dataran yang lebih rendah melalui anak-anak sungai menuju induk sungai dan terjadilah banjir atau longsor. Sementara jika analisis tersebut melibatkan rasionalitas agama, hal itu dapat dirujuk pada ayat Q.S. al Baqarah (02): 11-12; *Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi", mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan." Ingatlah, Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.*

sebenarnya, jika ditelusuri lebih lanjut argumentasi *rasio* tersebut tepat jika diterjemahkan ke dalam perspektif aliran modern itu sendiri, dan *rasio* tidak untuk argumentasi perspektif lain, yang menurut perspektif modern yang terakhir ini dianggap tidak rasional. Tetapi dalam kenyataannya perspektif ke dua ini masih tetap diandalkan oleh masyarakat yang hidup di “era modern ini”. Perspektif kedua masih cukup kuat eksistensinya dengan melihat kenyataan sosial yang tidak selalu rasional. Artinya, meskipun zaman ini diklaim sebagai era modern dengan ciri menonjolnya *rasio* instrumental, tampaknya argumentasi perspektif yang kedua sulit dihindari atau ditolak begitu saja, karena dalam kenyataannya kehidupan manusia dan masyarakat tidak semuanya modern atau rasional. Tidak semua masyarakat yang hidup di era ini telah tersentuh oleh ideologi rasional instrumental tersebut.

Fakta sosial tidak selalu rasional, tetapi sebaliknya ia -jika tidak malahan- selalu berdampingan dengan yang *irrasional* atau *rasional* menurut perspektif kedua. Pola-pola *irrasional* masyarakat masih tampak memiliki tempat yang strategis, yang menurut perspektif modern pada abad yang diklaim modern ini semestinya sudah ditinggalkan. Dalam kenyataan sosialnya pola-pola *irrasional* ini justru mampu menembus semua lapisan masyarakat dari yang tradisional sampai modern. Hal itu ditandai dengan munculnya ramalan-ramalan bintang, tenaga hipnotis, para normal, dan termasuk gejala magis dalam perilaku masyarakat di era ini. Artikel ini mencoba membicarakan secara fokus bagaimana fenomena magis di masyarakat yang hidup pada era modern yang rasional itu.

B. ARTI MAGIS DAN FUNGSINYA.

Disebutkan bahwa magi *magis* adalah sesuatu atau cara tertentu yang diyakini dapat menimbulkan daya dan kekuatan gaib dan dapat menguasai alam sekitar termasuk kekuatan

alam pikiran dan tingkah laku manusia.⁶ Magis juga diartikan sihir, main sulap, dan gaya tarik; *magic power* artinya kekuatan gaib, daya sihir. Oleh karena adanya karakter kekuatan gaib yang berkuasa, maka magis menjadi menarik perhatian orang seolah-olah hasil rekayasa dari perilaku magis benar bukan penipuan, padahal sebenarnya tidak demikian karena ia hanyalah *gaya tarik*.⁷ Arti ini juga dapat dirujuk ke dalam bahasa Arab yaitu إخراج الباطل في صورة الحق artinya; magis adalah kebatilan yang dikemas dalam bentuk kebenaran.⁸ Dengan kata lain magis adalah *sihr* (sihir) yang dalam perspektif ini keduanya (magis dan sihir) adalah kepalsuan.

Romdon menyatakan bahwa masyarakat primitif mengartikan magis sebagai perbuatan yang luar biasa yang tak menuruti hukum kausalitas, hukum alam.⁹ Jika yang dimaksudkan primitif adalah keadaan yang sederhana, belum maju, maka magis di sini menjadi salah satu ciri khas masyarakat yang belum maju, masyarakat yang masih terbelakang. Atau masyarakat yang hidup dalam era kemajuan atau modern, tapi cara berpikir dan pola perilaku kehidupannya masih terbelakang sehingga menggunakan magis.

Pringgodigdo mengartikan magis sebagai cara-cara tertentu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib sehingga orang yang mempraktekannya dapat menguasai orang lain, baik dalam pikirannya, maupun dalam tingkah lakunya, sehingga dapat menimbulkan gangguan tertentu pada

⁶Tim Redaksi. 1994. ***Kamus Besar Bahasa Indonesia***. Jakarta: Balai Pustaka. Hal: 612.

⁷John M Echols. 1984. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta, Gramedia. Hal. 369.

⁸Lewis Ma'luf. 1986. *Al Munjid Fi Allughah Wa Al A'lam*. Libanon: Bairut. Hal: 323.

⁹Romdon. 1995. *Tashawuf Dan Aliran Kebatinan*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam. Hal:62.

manusia yang dikuasainya itu.¹⁰ Dalam perspektif ini, tidak sedikit praktek magis di masyarakat berakar dari kepercayaan lokal yang khusus. Kasus santet, tenung, dan gendam yang sempat menggemparkan suatu masyarakat yang cukup populer di Jawa adalah contoh konkret perilaku magis.

Jika dilihat dari tujuannya magis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *black magic* atau *ilmu hitam* dan *white magic* atau *ilmu putih*. Disebutkan bahwa *magi hitam* adalah magi yang digunakan untuk tujuan jahat; *magi putih* adalah yang digunakan untuk tujuan baik.¹¹ Di sini tampak bahwa pengklasifikasian magis semata didasarkan pada tujuan penggunaannya atau fungsinya. Artinya magis itu sendiri sebenarnya netral, dapat putih dan dapat pula hitam. Adapun yang menentukan jenisnya, salah satunya adalah tujuan magis yang tentunya lahir dari penggunaannya yaitu manusia yang melakukan magis itu sendiri.

Perlu ditambahkan bahwa di samping magis dipilah menjadi *black magic* dan *white magic*, ada satu lagi yaitu *yellow magic* ilmu kuning. Hidayana dalam salah satu kuliahnya menjelaskan bahwa *yellow magic* yang terakhir ini biasanya digunakan sebagai pemikat seperti yang dikenal di Jawa sebagai ilmu pelet, jimat pengasih misalnya.¹² Pelet artinya pikat, memelet artinya memikat hati perempuan dan sebagainya dengan pelet, guna-guna, magis atau dengan ilmu kuning.¹³ Di Afrika dikenal dengan apa yang disebut dengan *Male and Female witchcraft* magis lelaki dan magis perempuan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa magis dapat positif dan dapat pula negatif tergantung tujuannya, akan tetapi keduanya tetap dalam lingkup irrasional.

¹⁰Pringgogidgo, Mr.A.G. 1987. *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta, Kanisius. Hal. 647.

¹¹Tim Redaksi, Hari Murti Kridalaksana Ketua. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal: 612.

¹²Kuliah tentang ***Kapita Selekta Tentang Magis*** di FISIPOL UGM Program S2 Sosiologi Konsentrasi Agama dan Perubahan Sosial. Tanggal 24/09/1998.

¹³Tim Redaksi, *Opcit*. Hal. 744.

Dikarenakan adanya tujuan dan kegunaan yang diyakini manusia inilah, magis masih tetap eksis di masyarakat hingga kini yang dikenal sebagai era modern yang rasional.

David Jary dalam Dictionary of Sociology menyatakan:

*In its broadest sense, magic is not only a feature of so-called 'primitive societies', but is also operative in modern societies, e.g. confidence in various pseudosciences, such as astrology, and in the survival of superstition. The interpenetration of 'true' technologies and ritualized magical activity can be seen as a pervasive feature of social activity, present even in modern medicine. In all discussion of magic there is the difficulty that, since the distinction between empirical science and non-science is never a straightforward matter (see SCIENCE), the distinction between technology and magic is correspondingly blurred. It is the case that many of the users of magic do not operate with a sharp distinction between the natural and the supernatural. Thus magic is often and observer's concept rather than one shared by participants.*¹⁴

Pernyataan tersebut memperkuat secara jelas atas adanya suatu fenomena masyarakat modern dan eksistensi magis di dalamnya. Tampaknya magis dalam berbagai bentuknya diakui sebagai suatu kekuatan yang dibutuhkan masyarakat tidak hanya oleh masyarakat primitif, tapi juga masyarakat modern seperti di bidang kedokteran modern. Magis juga masuk dalam masyarakat maju dengan kehidupan ekonomi industri yang berteknologi tinggi. Dengan kata lain magis adalah bentuk lain daripada fakta sosial yang eksis dalam masyarakat primitif sampai masyarakat modern. Ramalan-ramalan bintang, sisa-sisa takhayul yang terus hidup, kekuatan-kekuatan gaib yang dikeluarkan para normal mengindikasikan hal tersebut,

¹⁴David Jary and Julia Jary.1991. **Collins Dictionary Of Sociology**. Great Britain: Harper Collins. Hal: 365.

termasuk kejadian-kejadian luar biasa diluar perhitungan rasional.

Pernyataan itu juga mengisyaratkan eksistensi magis di masyarakat berdampingan dengan teknologi, meskipun diakui bahwa untuk mengakomodir antara kekuatan magis dan teknologi yang empiris adalah sulit. Di satu sisi kekuatan magis non empiris dan teknologi sebaliknya, di sisi lain keduanya memiliki kekuatan-kekuatan yang dapat dimanfaatkan manusia dan nyata adanya.¹⁵ Instrumen-instrumen yang digunakan oleh teknologi melalui proses yang dapat disaksikan oleh panca indra, sehingga proses itu segera dapat *direspons* dan dipahami kausalitas logisnya dan dapat diulangi berkali-kali. Proses ini tidak dimiliki oleh tindakan magis. Tindakan magis cenderung sulit ditangkap oleh panca indra dan tidak segera dijelaskan karena tampaknya mengandung rahasia-rahasia yang rumit bagi orang yang tidak menguasai, dan dari sinilah klaim *irrational magic*. Dengan kata lain, magis memiliki tujuan dan fungsi yang jelas bagi kehidupan manusia sebagaimana tujuan dan fungsi teknologi. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Turner yang dikutip dari Malinowski:

‘people do make a clear distinction between magic and technology; *magic has an important function in structuring situations of uncertainty and danger*.¹⁶

magis memiliki fungsi penting dalam menstrukturisasi situasi-situasi yang berbahaya dan mengancam keselamatan manusia. Teknologi juga penting untuk mengatasi alam.

¹⁵Kasus-kasus pemain mabuk atau kesurupan dalam seni jatilan, perilaku para normal yang mampu membengkokkan sebatang besi yang secara rasional sulit dilakukan oleh seseorang secara wajar, sementara itu ia dengan mudahnya membengkokkan besi tersebut dengan kekuatan magis.

¹⁶Turner, Bryan S. 1991. *Religion and Social Theory*. Great Britain: Bristol. Hal: 423.

C. MAGIS DALAM KENYATAAN SOSIAL

Dikatakan bahwa ide magis yang dikaitkan dengan makhluk supernatural memainkan peranan penting organisasi dan sistem kepercayaan masyarakat tradisional.¹⁷ Makhluk supernatural yang bersifat gaib dianggap dapat menjelaskan tentang persoalan kehidupan seperti mengapa dan darimana sumber penyakit, mengapa terjadi ketidakadilan di masyarakat, kesialan dan kematian manusia. Jika fenomena yang bernuansa problem kehidupan tersebut diamati, maka di sana tampak karena adanya persoalan rumit yang terkandung di dalamnya mengenai kehidupan ini menyangkut perorangan/individu, kelompok, dan masyarakat. Sayangnya, persoalan kehidupan tersebut tampaknya tidak terselesaikan melalui proses tertentu atas kemampuan pola berfikir mereka yang “modern”. Kemudian, oleh karena kegagalannya mereka merubah dan mengarahkan pola pikirnya ke dalam suatu lingkup penyelesaian alam. Melalui takhayul misalnya, masyarakat tradisional memunculkan sosok/oknum dibalik takhayulnya sebagai makhluk gaib, meskipun sosok tersebut tidak kasatmata tetapi diyakini ada di alam raya ini, dengan mencoba menyusun rekayasa jaringan dan analogi pikiran di mana bagian-bagiannya terhubung secara rasional menurut persepsinya sehingga menjadi suatu kesimpulan rasional dan diterima oleh masyarakat bahwa hal suatu peristiwa terjadi oleh adanya makhluk gaib rekayasanya. Lebih dari itu makhluk gaib ini dianggapnya dapat menyelesaikan persoalan kehidupan yang rumit tersebut.

¹⁷Masyarakat tradisional mengacu pada masyarakat yang masih dikuasai oleh adat istiadat lama, pada umumnya mereka hidup di daerah pedesaan sehingga disebut sebagai masyarakat desa atau badui dalam istilah sosiologi Ibn Khaldun. Sedangkan masyarakat modern mengacu pada masyarakat yang warganya berbudaya dalam peradaban masa kini, pada umumnya mereka tinggal di daerah perkotaan sehingga disebut juga masyarakat kota atau hadlar dalam istilah sosiologi Ibn Khaldun.

Pola pikir yang kental dengan magis seperti itu tidak dapat memuaskan orang-orang modern atau *hadlar*.¹⁸ Masyarakat modern atau *hadlar* yang semakin maju peradabannya tidak sependapat dengan cara-cara penyelesaian non empiris dan tidak rasional tersebut. Sebaliknya masyarakat modern melihat bahwa pola pikirnya yang rasional, empiris, dan terukur dalam menyelesaikan problematika kehidupan dapat pula dijadikan sebagai senjata ampuh untuk menghadapi masalah-masalah gaib seperti takhayul. Mereka berpendapat bahwa dengan pola pikir modern yang rasional, empiris, dan terukur dapat menjadi jembatan menuju perubahan takhayul tersebut ke sistem pola pikir modern yang terbuka dan dapat dibuktikan oleh panca indera.

Operasionalitas teknis dalam penyelesaian masalah terlihat empiris dan terukur dengan pola-pola dan mekanisme yang jelas dan dapat segera diikuti oleh pikiran. Lebih dari itu pola pikir modern yang empiris ini diyakini dapat mengantarkan masyarakat secara bertahap agar meletakkan sistem tradisional, meninggalkan sistem takhayul dengan menawarkan penjelasan alternatif rasional tentang berbagai peristiwa dan kemungkinan-kemungkinan yang lebih positif dan baik. Demikian pula diharapkan bahwa pola pikir ini dapat secara bijaksana dalam melihat dan mempertimbangkan otoritas *authority* dari sistem tradisional.¹⁹

Ide perubahan yang dibawa oleh kelompok masyarakat modern ini semakin urgen ketika melihat fenomena sosial, di mana indikasi sekelompok orang yang masih bersikeras merujuk kepada otoritas tradisioanal. Tentu harus melalui

¹⁸Dalam sosiologi Ibn Khaldun "*hadlar*" dipasangkan dengan "*badui*". *Hadlar* diarahkan pada masyarakat yang maju, menetap, dan rasional, dan makmur dengan gaya hidup yang modern yang ditopang oleh kemampuan ekonomi, sedangkan *badui* diarahkan pada masyarakat tradisional, desa, kampung, dengan gaya hidup yang sederhana dengan kemampuan ekonomi yang masih lemah.

¹⁹Yalman dalam *International Encyclopedia of The Social Science*. Oleh: David L Sills.1972. New York: Free Press. Hal: 527.

kajian serius, apakah sikap kukuh masyarakat tradisional tersebut itu karena dikecewakan oleh janji-janji rasional para modernis yang tidak tuntas dan tampak belum jelas. Diakui bahwa dasar-dasar perubahan masyarakat tradisional yang menuju pada pendirian sistem pola pikir rasional modern, masih membawa permasalahan yang rumit. Diakui bahwa pola pikir modern yang cenderung positivitis dan instrumental membawa distorsi, konflik, dan ketidaknyamanan atas kemapanan sistem tradisional.²⁰

Pola pikir modern dalam menyelesaikan masalah sosial yang menimbulkan suasana memanas dalam realitas hubungan sosial, seolah-olah hal itu menjadi alasan bagi kelompok tradisional untuk menolaknya atau setidaknya tidak menerima begitu saja, di samping ketidaktuntasan sistem modern dalam menyelesaikan problem sosial. Hal itu dapat dilihat pada munculnya konflik-konflik sosial yang diakibatkan oleh cara-cara rasional versus cara-cara modern yang ternyata sulit dikendalikan, dan bahkan tampak gagal diatasi melalui paradigma sosial modern dan empiris. Kegagalan suatu kasus yang diatasi oleh cara-cara modern seolah membuktikan eksistensi adanya sistem dan kekuatan gaib yang musti dipertimbangkan.²¹

Dalam kondisi seperti itu, ada fenomena yang menarik di masyarakat Indonesia yang notabene sudah maju, di mana sebagian mereka ingin kembali kepada senjata supernatural, kepercayaan-kepercayaan, dan tradisi-tradisi dan takhayul yang ada. Mereka yang menekuni sistem tradisional magis itu

²⁰Positivitis diarahkan pada pola pikir atas kasus sosiologis yang didasarkan atas kaidah-kaidah ilmu alam. Moh. Pribadi, *Pemikiran Sosiologi Islam Ibn Khaldun* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014): hal. 17.

²¹Kegagalan penyelesaian itu dapat dimisalkan dalam menjawab kekhawatiran masyarakat terhadap hukuman atas kekurangan sejumlah ibadah ritual agama (seperti: shalat lima waktu, ibadah haji, puasa ramadhan) setelah seseorang wafat. Sistem modern tentu sangat sulit untuk menjawab pertanyaan ini sesulit menghilangkan kekhawatiran masyarakat atas hal tersebut. Sementara sistem tradisional mampu menjawabnya dengan cara begitu gamblang dan dapat dilaksanakan secara nyata, terukur, dan memuaskan.

justru menjadi terkenal karena kebiasaan magisnya, seperti yang banyak dilakukan masyarakat pedesaan dan sebagian di perkotaan pada abad modern di berbagai tempat di negeri ini.²² Di bidang kesehatan dan pengobatan misalnya, muncul pengobatan supranatural, berdirinya padepokan-padepokan, pengisian kekuatan gaib dan kesaktian dengan jimat dan mantera dan lain-lain. Mereka itu melakukan praktek-praktek magis mengenai konsepsi Tuhan, sabda-sabda dewa. Ketaatan-ketaatan tradisional yang terjadi di masyarakat salah satunya adalah akibat dari adanya paham takhayul baik yang berkaitan dengan alam maupun kekuatan jahat.

Barangkali karena itulah otoritas modern tidak mampu bersikap tegas untuk menghadapi atau mungkin menghalangi praktek-praktek penggunaan tradisi magis dan ilmu gaib sebagai senjata pertahanan. Lebih sulit lagi ketika otoritas tradisional dikaitkan dengan kontribusi sosial yang bersifat ekonomis, politis, status sosial, legitimasi, dan yang lainnya. Oleh karena adanya kepentingan ekonomi, politik, dan status sosial tersebut justru menambah kekuatan atas eksistensi jaringan sosial yang merupakan suatu jalinan ikatan kuat antara masyarakat dan otoritas tradisional seperti para normal, dukun, tukang sihir, dan lainnya.

Magis, ilmu gaib, dan ilmu sihir adalah akar daripada ideologi masyarakat tradisional yang biasa muncul sebagai kategori kultur kebudayaan dan sistem keteraturan di dunia sekeliling mereka. Mereka tidak hanya jalin menjalin dengan aspek kebudayaan, gagasan-gagasan, dan bahasa, tetapi juga memberikan wacana, sistem distribusi dan penguasaan harta untuk mempengaruhi dunia di mana manusia itu hidup. Bagi ahli antropologi, sistem kepercayaan akan memberikan jaminan material yang mendasar dengan terjalinnya saling pengertian antara manusia dengan dunia metafisik yang meliputi aspek

²²Sebagaimana tampak dalam ritual upacara selamatan untuk seseorang, kelompok baik sebelum maupun sesudah kematian yang masih marak dilakukan oleh masyarakat desa maupun kota terutama bagi mereka yang masih memegang kuat sistem masyarakat tradisional.

struktur dan gagasan-gagasannya. Dalam hal ini eksistensi magis boleh dikata tetap memiliki masa depan, dalam pengertian sepanjang manusia masih memiliki kepercayaan.²³

Rumus sosial mengatakan bahwa terselesaikannya satu persoalan, maka timbullah persoalan baru. Artinya orang akan selalu hidup bersama kepercayaan persoalan, dan selama itu pula magis akan bersemayam. Sebagai misal, Kraton Yogyakarta dan para nelayan pantai laut selatan Jawa seperti para nelayan Cilacap yang mengadakan upacara persembahan yang disebut *nglarung* kepada penguasa atau otoritas Laut Selatan yang dikenal dengan Nyai Roro Kidul. Persembahan itu adalah bentuk-bentuk ritual aktivitas magis di masyarakat Jawa di *era modern* ini. Upacara itu berfungsi sebagai penolak balak laut seperti badai laut selatan, ombak besar, serangan ikan besar, dan juga serangan demit-demit laut menurut mereka.

Di samping itu *nglarung* adalah sebagai sarana untuk memohon pada otoritas laut selatan yang termanifestasi pada nama Nyai Roro Kidul, atau yang lainnya ...?, agar memungkinkan para nelayan untuk melaut.²⁴ Atas izinnya itu, para nelayan berharap hasil tangkapannya melimpah, ikan

²³Yalman. *Ibid.* Hal: 528

²⁴Kesulitan penyelesaian melalui sistem dan cara modern yang masih sulit diterima oleh para nelayan tradisional di laut selatan misalnya dengan pengadaan kapal tangkapan ikan modern dan jaringan usaha modern misalnya, itu bukan dikarenakan oleh pandangan hidup tradisional mereka, akan tetapi juga dipengaruhi oleh daya beli dan modal ekonomi yang masih sangat terbatas. Secara akademis dan ilmiah, minimnya hasil tangkapan para nelayan dan resiko gagal dan bahkan tenggelamnya kapal mereka di samping dipengaruhi oleh musim dan cuaca, adalah karena masih sederhananya peralatan dan kecilnya kapal tangkapan yang digunakan. Kapal yang relatif masih sederhana dan kecil sangat rawan bahaya badai dan ombak besar laut, di samping terbatasnya kemampuan tangkapannya. Jadi menurut persepsi mereka bahwa minimnya tangkapan dan bahayanya badai itu akibat murka dan tidak dapat izin dari otoritas Nyai Roro Kidul bisa jadi karena kurangnya pengetahuan dan keterbatasan ekonomi mereka. Penopangan ekonomi dan sosialisasi pengetahuan melalui proses pentahapan dan tidak sekaligus menjadi penting. Sementara itu pemerintah masih lemah untuk mendukung peralatan dan kapal modern karena mahal dan perlu teknologi tinggi.

tangkapannya banyak, dan kembali dengan selamat. Secara umum persembahan nglarung tersebut adalah bentuk permohonan keselamatan masyarakat Kraton Yogyakarta Hadiningrat dan nelayan khususnya. Bentuk persembahan tersebut adalah layak apabila dijadikan sebagai salah satu bentuk fenomena magis di era modern seperti saat ini.

Diakui bahwa ide ilmu gaib dan ilmu sihir, memperlihatkan keganjilan-keganjilannya kepada kita pada tahapan-tahapan rasional.²⁵ Akan tetapi perlu dipertanyakan pula, apakah besarnya kekuatan seperti keyakinan-keyakinan yang dipegang teguh oleh para modernis dan *sophisticated* musti segera menghilangkan ide-ide supernatural? Perlu dipahami bahwa hal-hal yang menyangkut supernatural, metafisik, dan gaib yang telah mengakar kuat di masyarakat, diyakini memberikan kontribusi ragam kekuatan seperti kepercayaan untuk hidup dan optimisme, yang dalam istilah sosiologis disebut rasionalitas nilai.²⁶

Dapat dipastikan bahwa ilmu pengetahuan modern yang empiris tidak akan memberikan penghargaan dan penghormatan kepada *kepercayaan*. Sebaliknya ia akan sangat menghormati dan menghargai siapa saja yang dengan sistematis memberikan argumentasi yang rasional terhadap hal-hal yang tidak rasional dalam magis untuk disingkap.

Namun yang menjadi masalah adalah ketika mereka menghadapi kesulitan dan kerumitan masalah dari keterangan kecil sebuah kajian yang diambil dari sebuah kesimpulan kepercayaan. Suatu penghormatan di mana sebuah institusi dijadikan sebagai pegangan, maka sebenarnya

²⁵Tahapan rasional dimaksud adalah premis-premis dasar yang kemudian digabungkan menjadi kesimpulan terjadi lompatan-lompatan. Alam itu (empiris) ciptaan Tuhan (metafisik). Ciptaan Tuhan itu baru (karakter empiris) maka Alam itu baru.

²⁶Weber, Max. 1965. *The Sociology of Religion*. Translated by Ephraim Fischhoff. Great Britain: Lowe and Brydone. Hal: 173.

kepercayaan menjadi aspek yang penting.²⁷ Hal itu sesungguhnya sama saja dengan sebuah pengetahuan tentang kekuatan supernatural, sihir dan tukang sihir di masyarakat primitif. Mereka yang mempercayai atas institusi, merek dagang, dan nama oknum sebenarnya berpendapat sama dengan yang primitif, hanya saja yang membedakan di sini adalah mereka mengatakan sesuatu yang pantas mendapat penghormatan dan kepercayaan menurut perspektifnya.

Biasanya bangunan kepercayaan seperti itu ada pada basis perasaan bersama atau *comunal sentiments*, sebagaimana juga terjadi pada pola-pola yang mengklaim dirinya modern, tapi pada saat yang sama ia percaya dengan sebuah etiket dan institusi tertentu. Sebab itu sebuah kepercayaan yang sederhana atau primitif dan sama sekali tidak rasional bagi seorang peneliti misalnya, maka semestinya sinisme tidak hanya berhenti pada dogmanya saja. Karena kepercayaan tersebut adalah realitas sosial yang lahir dari kultur dan struktur yang ada, ia adalah kekuatan dari sebuah fakta. Mereka itu adalah bagian daripada unsur-unsur moral masyarakat yang mereka dirikan. Einstein pernah mengatakan: tanpa ada misteri, hidup bagaikan lilin mati.²⁸

D. KESIMPULAN

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa berbagai pendapat para ahli sosial mengenai magis atau sihir berkaitan dengan waktu atau era. Melalui era peradaban manusia dapat diklasifikasikan kepada tradisional dan modern. Era modern ditandai dengan pola pikir masyarakat dalam mengatasi persoalannya, secara rasional, empiris, dan instrumental. Sebaliknya masyarakat tradisional ditandai dengan pola pikir yang irrasional dan bersifat takhayul dan magis. Namun

²⁷Anggapan superioritas atas merek dagang, lembaga perguruan tinggi, nama seseorang adalah bentuk kepercayaan yang mengandung magis.

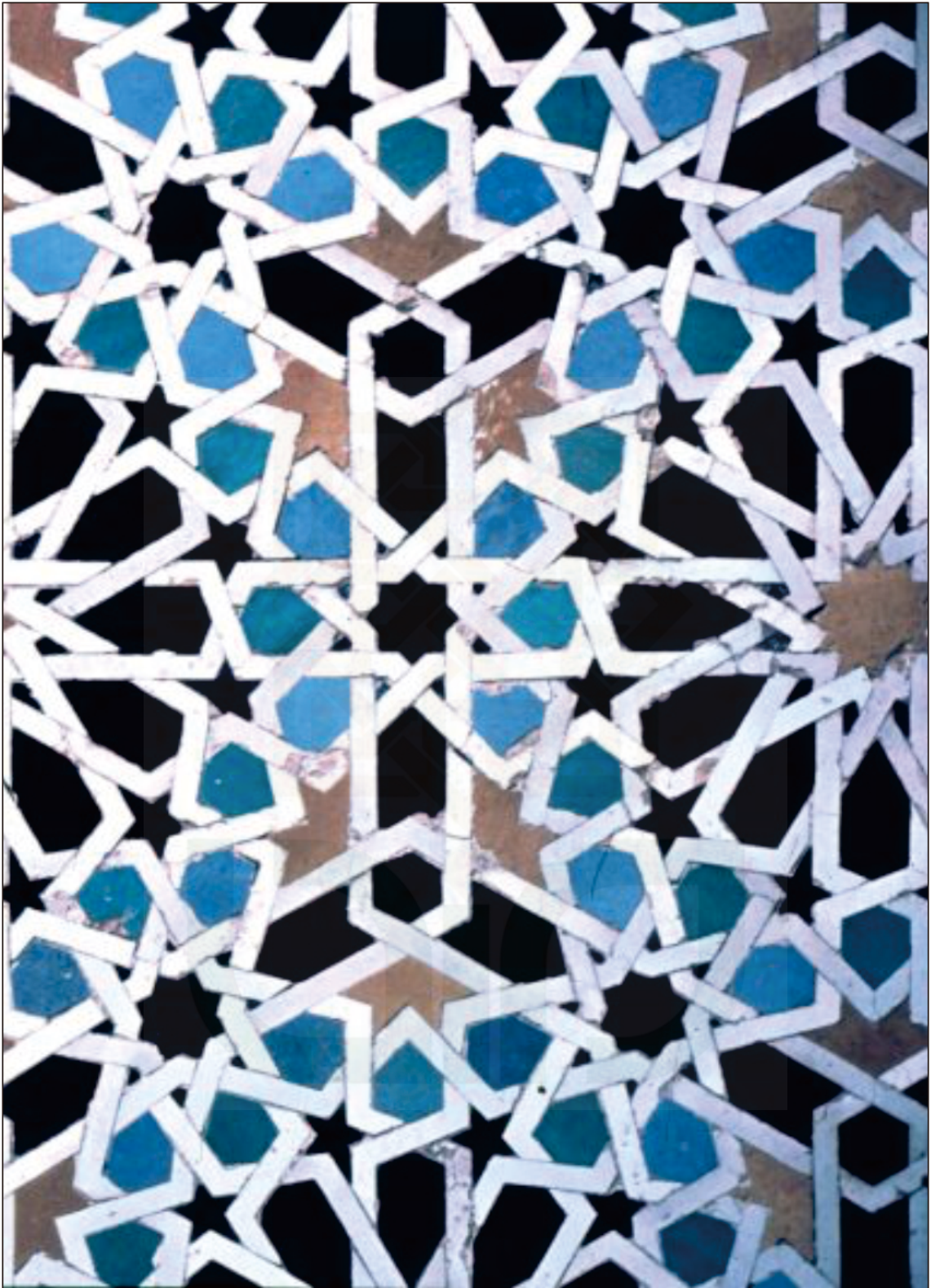
²⁸Diakses 23 Nov 2015 jam 22.21 pada <http://petersaiya.blogspot.com/2012/02/menikmati-hidup-by-pdt.html>, kategori "motivasi".

demikian secara rasional dalam arti fakta sosial, magis dapat eksis sepanjang zaman. Eksistensi magis semakin nyata sepanjang manusia dalam menghadapi persoalan masih menggunakan dan memanfaatkan magis, termasuk di era modern ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial*. Yogyakarta: Kanisius. Terjemahan dari Seven Theories Of Human Society. Oleh: Nasikun dkk.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan Dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius. Terjemahan dari The Interpretation Of Cultures. Oleh: Francisco Budi Hardiman.
- Giddens, Anthony. 1998. *Globalisation Forest, Trees and People*. News Letter no.36/37
- Jary, David Jary and Julia.1991. *Collins Dictionary Of Sociology*. Great Britain: Harper Collins.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina
- Malcolin , 1984, *Symbols and Society*
- Ma'luf, Lewis. 1986. *Al Munjid Fi Allughah Wa Al A'lam*. Libanon: Bairut**
- Pickering, W.S.F. 1984. *Durkheim's sociology Of Religion Themes And Theories*. London: The Thetford Press Ltd.
- Pribadi, Moh. 2014. *Pemikiran Sosiologi Islam Ibn Khaldun*, Yogyakarta: SUKA-Press.
- Romdon. 1995. *Tashawuf Dan Aliran Kebatinan*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam
- Schneider,Louis. 1964. *Religion, Cultur, and Society. A Reader In The Sociology Of Religion*. New York: John Wiley &

- Sons, Inc.(Ritual and Social Change: A Javanese Example. By Clifford Geertz. February,1957)
- Sills, David L. 1972. *International Encyclopedia of The Social Science* . New York: Free Press
- Tim Redaksi, Hari Murti Kridalaksana Ketua. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Turner, Bryan S., 1991, *Religion and Social Theory*. Great Britain: Bristol**
- Weber, Max. 1965. *The Sociology of Religion*. Translated by Ephraim Fischhoff. Great Britain: Lowe and Brydone.



**Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

bekerjasama dengan



ISBN 978-602-74241-0-4



9 78 6027 4241 04